

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa anak usia dini, merupakan sosok yang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat menuju kehidupannya di masa depan. Anak usia dini merupakan masa emas yang ditandai dengan perubahan pesat dalam perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional (Tanjung, Kamtini, & Damanik, 2022). Pada masa anak usia dini merupakan tahap awal untuk meletakkan dasar pertama dalam mengembangkan kemampuan fisik, motorik, kognitif, bahasa, nilai-nilai agama, disiplin, konsep diri, sosial emosional dan seni (Yus & Sari, 2020). Kemampuan yang disebutkan di atas memiliki kaitan dengan kecerdasan karena seseorang yang mampu bekerja sama serta memahami perasaan orang lain adalah seseorang yang cerdas secara emosi dan berkaitan dengan kemampuan dalam berinteraksi yang ada di dalam kecerdasan.

Menurut Kamtini dkk kecerdasan adalah kemampuan dalam memecahkan masalah dan juga menghasilkan produk bernilai budaya (Kamtini, 2024). Menurut Stoddart dan Wechsler kecerdasan ialah kemampuan yang dimiliki seseorang dalam menghadapi atau menyelesaikan masalah seperti kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain (Sit, 2020). Salah satu aspek terpenting dalam tumbuh kembang anak adalah kecerdasan emosional.

Kecerdasan emosional pertama kali ditemukan oleh psikolog Peter Salovey dari Universitas Harvard dan John Mayer dari Universitas New Hampshire adalah psikolog pertama yang menemukan bahwa kecerdasan emosional sangat penting untuk kesuksesan dalam hidup. Kecerdasan emosional merupakan suatu kemampuan atau keterampilan yang menggambarkan kemampuan mengenali, membangkitkan, mengelola emosi dalam diri sendiri dan orang lain (Lestari dkk., 2023, h. 5062). Hal ini sejalan dengan pendapat Salovey dan Mayer mengatakan bahwa kecerdasan emosional adalah bagian dari kecerdasan sosial yang melibatkan pemantauan emosi dan perasaan diri sendiri dan orang lain, mengkategorikan semuanya, dan menggunakan informasi tersebut dalam memandu pikiran dan tindakan (Rahayu, 2020, h. 5). Menurut Marwah (2023, h. 2) kecerdasan emosional adalah kemampuan mengendalikan emosi secara cerdas sehingga seseorang dapat menjaga keseimbangan antara emosi dan pengetahuan di situasi yang akan datang. Dari ketiga pendapat di atas tentang kecerdasan emosional, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan atau keterampilan yang dimiliki oleh diri sendiri dan orang lain untuk mengendalikan emosi dan perilaku sesuai dengan keadaan saat ini dan yang akan datang. Kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun menurut (Noviyanto dkk., 2022, h. 112-113) antara lain: 1) Anak mulai mempelajari kaidah dan aturan yang berlaku, 2) Anak mempelajari konsep keadilan, 3) Anak memiliki rasa cemburu, 4) Anak memiliki rasa percaya diri, 5) Anak memiliki rasa sedih dan 6) Anak memiliki rasa kehilangan.

Menurut Goleman tahun 2016, kecerdasan intelektual (IQ) hanya menyumbang 20% terhadap kesuksesan, sedangkan hingga 80% ditentukan oleh faktor kekuatan lain seperti kecerdasan emosional (EQ). Daniel Goleman juga mengatakan bahwa kecerdasan emosional merupakan bagian terpenting dari kecerdasan lainnya karena segala keberhasilan dalam hidup ditentukan oleh keduanya. Kecerdasan intelektual tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa kecerdasan emosional, karena tidak hanya melibatkan IQ tetapi juga kecerdasan emosional (Jaya dan Malli, 2019, h. 71-72). Handayani menyatakan bahwa kecerdasan emosional melibatkan lima aspek utama: mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan menjaga hubungan dengan orang lain (Handayani dkk, 2022, h. 1644). Membangun hubungan dengan orang lain dengan melakukan kerja sama dan komunikasi. Peny menyebutkan dalam artikelnya bahwa kemampuan kerja sama dan komunikasi bukan hanya penting bagi anak namun juga bagi warga, guru dan anak dalam menghadapi masa depan (Handayani, Eza, & Sari, 2024).

Menurut Paramitha (2023, h. 38-42) menyatakan bahwa kecerdasan emosional harus dibangun sedini mungkin agar dapat menjadikan anak sebagai penerus untuk kehidupan selanjutnya. Oleh karena itu dengan memiliki kecerdasan emosional kelak anak akan menghasilkan hubungan persahabatan yang berkualitas, kesehatan mental, fisik serta keberhasilan di sekolah hingga ke dunia kerja, akan tetapi faktanya kecerdasan emosional anak usia dini belum berkembang semestinya.

Berdasarkan temuan hasil dari National Institute of Mental Health (NIMH) menyatakan gangguan kesehatan emosional dan mental pada anak prasekolah sekitar 10-15% di seluruh dunia. Menurut laporan Riskesdas Indonesia tahun 2018 menunjukkan gangguan perkembangan emosi di Indonesia sebesar 9,6% meningkat dari hasil tahun 2013 sebesar 6,0%. Indikator jenis perkembangan emosional prasekolah menurut Provinsi Jawa Timur dibandingkan dengan hasil tahun 2013, perkembangan emosi anak prasekolah sekitar 71,9% dari anak prasekolah yang mengalami gangguan perkembangan emosi. Provinsi Jawa timur menyumbang 6,5% penduduknya dengan gangguan perkembangan emosi atau gangguan jiwa (Putri dkk, 2024, h. 190). Persentase gangguan emosi pada anak usia 3 sampai 5 tahun sebesar 74,2% pada tahun 2013 (Sylvia dkk, 2021, h. 26).

Penelitian mengenai kecerdasan emosional juga dilakukan di tahun 2023 oleh Umi Rohmah di TK Muslimat 01 Ponorogo ditemukan faktanya tidak semua anak di Taman Kanak-Kanak memiliki tingkat kecerdasan emosional yang tinggi. Masih terdapat 36 (45%) anak dengan kecerdasan emosional cukup dan 40 (50%) dari anak dalam kategori rendah artinya sebagian besar anak memiliki kecerdasan emosional yang rendah dan memerlukan bantuan guru untuk melatih kecerdasan emosionalnya.

Peneliti juga telah melakukan observasi awal di TK An-Nur Gunting Saga dari hasil yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa 8 anak belum memiliki kecerdasan emosional yang baik. Permasalahan ini dilihat saat guru memberikan tugas dan pertanyaan terdapat anak yang belum bisa untuk menunjukkan kecerdasan emosional yang baik seperti: anak kurang

mampu menunjukkan ekspresi emosi ketika senang, sedih, takut, cemburu, marah, kurang antusias dalam setiap kegiatan serta tidak dapat mengendalikan perasaannya baik pada saat sedang melakukan kegiatan maupun di luar kegiatan secara lebih jelasnya peneliti menemukan masih ada anak yang tidak memunculkan ekspresi yang tidak sesuai dengan kondisi. Misalnya ketika kegiatan bernyanyi anak tidak ada ekspresi yang terlihat ketika teman yang lainnya menunjukkan ekspresi yang bahagia. Kemudian ditemukan juga anak yang sangat sensitif atau terlalu emosional, contohnya anak yang mudah tersinggung. Anak yang mudah putus asa ketika diberikan tugas. Anak yang suka menyendiri. Permasalahan yang timbul tidak lepas dari peran guru. Peneliti menemukan peran guru dalam kecerdasan emosional di sekolah tersebut bahwa guru masih kurang dalam memberikan perhatian pada anak, guru kurang dalam menghargai anak dan memberikan dorongan sikap percaya diri dan bangga pada anak. Oleh karena itu, permasalahan ini harus diatasi melalui peran guru dalam pembentukan kecerdasan emosional anak.

Peran guru sebagai orang tua disekolah berpengaruh pada perkembangan kepribadian anak dengan menjadi guru tentunya tidak mudah, selain harus menguasai konsep yang diajarkan, guru juga harus dapat memahami karakteristik anak didiknya (Listia, Sari & Wulan, 2022).

Oleh karena itu, guru wajib memenuhi perannya sebagai guru. Adapun peran guru menurut (Maemunawati, S., & Alif, M., 2020, h. 18-23) yaitu:

1) Guru sebagai model, 2) Guru sebagai Motivator dan 3) Guru sebagai evaluator.

Berdasarkan temuan National Institute of Mental Health (NIMH) dan laporan Riskdas Indonesia tahun 2018, hasil survei yang dilakukan pada tahun 2013, dan penelitian mengenai kecerdasan emosional juga dilakukan oleh Umi Rohmah pada tahun 2023 selain observasi awal peneliti, ketertarikan peneliti untuk melakukan penelitian juga dilakukan untuk menganalisis lebih dalam mengenai peran guru dalam peningkatan kecerdasan emosional yang dilakukan pihak sekolah dan guru di TK An-Nur Gunting Saga dengan judul “Analisis Peran Guru dalam Peningkatan Kecerdasan Emosional Anak Usia 5-6 Tahun di TK An-Nur Gunting Saga”.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus penelitian dari penulis adalah peran guru dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga.

1.3 Rumusan Masalah Penelitian

Rumusan masalah pada penelitian ini secara umum yaitu: Bagaimana peran guru dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga?

Secara khusus rumusan masalah lebih diperinci sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran guru sebagai model dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga?
2. Bagaimanakah peran guru sebagai motivator dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga?
3. Bagaimanakah peran guru sebagai evaluator dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran guru dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga.

Tujuan khusus dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis peran guru sebagai model dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga.
2. Untuk menganalisis peran guru sebagai motivator dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga.
3. Untuk menganalisis peran guru sebagai evaluator dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun di TK An-Nur Gunting Saga.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini dapat memberikan manfaat teoritis maupun praktis sebagai berikut :

1) Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas pengetahuan penelitian di bidang pendidikan anak usia dini, khususnya tentang peran guru dan kecerdasan emosional anak.

2) Secara Praktis

a. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada guru mengenai perannya dalam peningkatan kecerdasan emosional pada anak usia 5-6 tahun. Agar guru dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, meningkatkan mutu

layanan pendidikan yang diberikan, dan memungkinkan keberhasilan dalam pertumbuhan diri dan pembelajaran yang optimal.

b. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada kepala sekolah untuk lebih meningkatkan kualitas peran guru dalam peningkatan kecerdasan emosional anak usia 5-6 tahun guna mendorong dan meningkatkan perkembangan kecerdasan emosional pada anak.

